



E-ISSN: 2808-2044

Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam

Volume 6, No 2, September 2026, hal 241- 266, Doi: 10.58572/hkm.v6i2.365

Tasawuf dalam bayang-bayang krisis ekonomi global: reinterpretasi tawakal di tengah ketidakpastian fiskal Indonesia 2026

**Bayu Asep Saputra^{1*}, Ahmad Ikrom Anwari², Ahmad Maftuh Sujana³,
Syafiin Mansyur⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231310014.bayu@uinbanten.ac.id¹ ikromanwari212@gmail.com²
Achmad.maftuh@uin.banten.ac.id³ syafiin@uinbanten.ac.id⁴

Received : 26/05/2026

Revised:29/08/2026

Approved:03/09/2026

Abstract

This research focuses on the reinterpretation of the concept of tawakal as a socio-transformative ethic in addressing social inequality and the global economic crisis occurring in Indonesia. The background of this study is based on the public tendency to perceive tawakal merely as an attitude of surrender without effort, which potentially leads to social fatalism. The purpose of this research is to examine the origins of the concept of tawakal within the Sufi tradition, evaluate its relevance to contemporary socio-economic issues, and describe tawakal as an active and constructive spiritual force. This study employs a qualitative method using a library research approach. The data sources include the Qur'an, Hadith, classical Sufi works, and contemporary literature. The findings reveal that, from the perspective of Sufism, tawakal does not contradict rational action; rather, it emphasizes a balance between effort, faith, and social responsibility. The reinterpretation of tawakal can strengthen social solidarity, enhance public critical awareness, and encourage active participation in addressing social inequality, economic crises, and contemporary global challenges. Therefore, tawakal remains relevant as a progressive, humanistic, and transformative spiritual foundation in modern life.

Keywords: Tawakal, Social Sufism, Social Inequality, Economic Crisis, Transformative Ethics.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada reinterpretasi konsep tawakal sebagai etika sosial-transformatif dalam menghadapi ketimpangan sosial dan krisis ekonomi global yang terjadi di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pemahaman masyarakat yang cenderung menganggap tawakal sebagai sikap pasrah tanpa upaya, yang berpotensi menghasilkan fatalisme sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari asal-usul konsep tawakal dalam tradisi tasawuf, mengevaluasi hubungannya dengan masalah sosial-ekonomi kontemporer, dan memberikan gambaran tentang tawakal sebagai kekuatan spiritual yang aktif dan bermanfaat.



Copyright: © 2026. The Authors. This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.
Available online at: <https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia>

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Al-Qur'an, hadis, karya tasawuf klasik, dan literatur kontemporer adalah sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang tasawuf, tawakal tidak bertentangan dengan tindakan rasional. Sebaliknya, itu menekankan keseimbangan antara upaya, iman, dan tanggung jawab sosial. Reinterpretasi tawakal dapat memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran kritis masyarakat, dan mendorong partisipasi aktif dalam menghadapi ketimpangan sosial, krisis ekonomi, dan tantangan global kontemporer. Oleh karena itu, tawakal masih relevan sebagai landasan spiritual yang progresif, humanis, dan transformatif dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: tawakal tasawuf sosial, Ketimpangan Sosial, Krisis Ekonomi, Etika Transformatif.

Pendahuluan

Krisis ekonomi global yang terus berulang ditandai oleh perubahan pasar, inflasi, dan ketidakstabilan finansial telah memperburuk ketimpangan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek material, tetapi juga berdampak pada dimensi psikologis dan spiritual Masyarakat (Hasanah et al., 2025). Dalam konteks ini, konsep tawakal dalam tradisi tasawuf menjadi penting untuk diperiksa kembali. Selama ini, tawakal sering dipahami secara sempit sebagai sikap menyerah tanpa usaha, sehingga berpotensi memperkuat sikap apatis terhadap kenyataan ketidakadilan sosial (Riska, Awalia Kholifatur, 2025). Padahal, dalam khazanah tasawuf klasik, tawakal memiliki dimensi etis dan praktik yang rumit, yang justru dapat menjadi dasar untuk membangun ketahanan spiritual sekaligus kesadaran sosial di tengah krisis.

Data menunjukkan bahwa ketimpangan sosial di Indonesia masih menjadi masalah struktural. Indeks Gini yang mengukur kesenjangan distribusi pendapatan menunjukkan bahwa jurang antara kelompok kaya dan miskin tetap besar, terutama setelah pandemi dan dalam tekanan ekonomi global (Muhammad Putra Hababil, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mohammad Dandi Hamdani, Mochamad Rajendra Alghifary, 2024). Selain itu, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi masih tidak merata, khususnya di daerah pedesaan dan kelompok marginal. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan sistem sosial yang tidak adil (Indri et al., 2025). Dalam situasi ini, pemahaman keagamaan termasuk konsep tawakal sering kali digunakan sebagai cara coping individu, tetapi belum tentu dapat mengatasi akar masalah struktural yang ada.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep tawakal dari sisi teologis dan psikologis, dengan menekankan aspek ketenangan jiwa, kepercayaan kepada Tuhan, dan

penerimaan terhadap takdir (Pambudi, Muhammad Sidiq, Sab'ati Mela Matsania, 2025). Namun, kajian yang menghubungkan tawakal dengan kenyataan ketimpangan sosial dan krisis ekonomi masih cukup terbatas. Beberapa studi dalam bidang tasawuf modern mulai mengarah pada pemahaman tawakal sebagai sikap aktif yang tidak menolak usaha (ikhtiar), tetapi belum secara khusus mempelajari bagaimana konsep ini dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Di sinilah letak research gap yang ingin diatasi oleh penelitian ini, yaitu menghubungkan dimensi spiritual tasawuf dengan analisis kritis terhadap ketidakadilan sosial-ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan penjabaran ulang konsep tawakal dalam tasawuf sebagai etika spiritual yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang mengubah (Musayyidi & Rudi, 2020). Novelty dari penelitian ini terletak pada usaha memasukkan perspektif tasawuf dengan analisis kritis terhadap ketimpangan sosial di Indonesia, sehingga tawakal tidak lagi dianggap sebagai pembenaran atas keadaan, melainkan sebagai kekuatan moral untuk menghadapi dan merubah realitas. Penelitian ini tidak hanya menawarkan reinterpretasi tawakal sebagai etika sosial-transformatif, tetapi juga merumuskan sebuah model konseptual yang menjelaskan mekanisme transformasi sosial yang lahir dari nilai tawakal. Model ini menunjukkan bahwa tawakal tidak berhenti pada dimensi spiritual individual, melainkan bekerja melalui serangkaian proses sosial yang dimulai dari ikhtiar aktif, pembentukan resiliensi spiritual, penguatan kesadaran moral, berkembangnya solidaritas sosial, hingga lahirnya pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial yang berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada formulasi hubungan sistematis antara spiritualitas tasawuf dan perubahan sosial yang selama ini masih dibahas secara parsial dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas kembali makna tawakal dalam konteks krisis ekonomi global, menganalisis hubungan dengan ketimpangan sosial, serta merumuskan kerangka pemahaman yang lebih sesuai. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tasawuf modern, sekaligus memberikan sumbangan praktis dalam membangun kesadaran religius yang kritis dan peka terhadap masalah sosial di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan memadukan pendekatan hermeneutik dan genealogi konsep. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna tawakal dalam Al-Qur'an, hadis, serta

karya-karya tasawuf klasik dan kontemporer sesuai konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Sementara itu, pendekatan genealogi konsep digunakan untuk menelusuri perubahan makna tawakal dari periode tasawuf klasik hingga pemikiran Islam kontemporer, sehingga dapat diketahui proses pergeseran epistemologis dari konsep spiritual individual menuju etika sosial-transformatif. Sumber primer penelitian meliputi karya Al-Muhasibi, Al-Junaid al-Baghdadi, Al-Ghazali, Ibn Arabi, Muhammad Iqbal, Seyyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid, sedangkan sumber sekunder berasal dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan tawakal dalam sumber primer dan sekunder. Kedua, kategorisasi tema-tema utama seperti ikhtiar, ketergantungan kepada Tuhan, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan transformasi masyarakat. Ketiga, komparasi pemikiran antar tokoh untuk menemukan kontinuitas maupun pergeseran makna tawakal dalam berbagai periode sejarah. Keempat, sintesis konseptual yang menghasilkan model reinterpretasi tawakal sebagai etika sosial-transformatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya membangun kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antara spiritualitas tasawuf dan perubahan sosial dalam konteks krisis ekonomi global serta ketimpangan sosial di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Genealogi Konsep Tawakal dalam Tradisi Tasawuf

Konsep tawakal dalam tasawuf memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis. Secara etimologis, tawakal berasal dari kata wakala yang berarti menyerahkan atau mempercayakan (Tammar et al., 2023). Dalam konteks teologis, tawakal dimaknai sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Para sufi klasik melihat tawakal bukan sebagai bentuk pasivitas, melainkan sebagai puncak dari kesadaran spiritual yang mendalam tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dalam perkembangan awal tasawuf, tawakal menjadi salah satu maqām (tingkatan spiritual) yang harus dilalui oleh seorang salik (pejalan spiritual) (Suyitno, 2025). Tokoh-tokoh seperti Al-Junaid al-Baghdadi dan Al-Ghazali menekankan bahwa tawakal harus didasarkan pada keseimbangan antara usaha fisik dan kepercayaan batin. Dengan demikian, tawakal bukanlah pengabaian terhadap sebab-akibat, melainkan pengakuan bahwa hasil akhir berada di luar kontrol manusia.

Namun, dalam praktik sosial, konsep tawakal sering mengalami penyederhanaan. Banyak masyarakat memahami tawakal sebagai bentuk kepasrahan total tanpa usaha

(Tammar et al., 2023). Pemahaman ini tidak hanya menyimpang dari ajaran tasawuf klasik, tetapi juga berpotensi melemahkan daya kritik individu terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, terjadi reduksi makna tawakal dari konsep spiritual yang dinamis menjadi sikap fatalistik. Reduksi ini tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah dan budaya. Dalam masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial, tawakal sering dijadikan sebagai mekanisme bertahan (*coping mechanism*) untuk menerima kondisi yang sulit (Widyanti, 2025). Meskipun secara psikologis hal ini dapat memberikan ketenangan, tetapi secara struktural dapat menghambat kesadaran kritis terhadap ketidakadilan.

Pemahaman fatalistik terhadap tawakal juga dapat dimanfaatkan oleh kekuasaan untuk mempertahankan keadaan seperti sekarang. Ketika masyarakat diajak untuk “menerima keadaan” tanpa dorongan untuk berubah, maka ketimpangan sosial cenderung terus berlanjut. Dalam hal ini, tawakal kehilangan dimensi emansipatorisnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan pemahaman tawakal pada kerangka tasawuf yang asli. Tawakal harus dipahami sebagai integrasi antara usaha dan penyerahan, bukan sebagai pengganti usaha (J et al., 2024). Dalam kerangka ini, tawakal justru dapat menjadi kekuatan moral yang mendorong manusia untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, genealogi konsep tawakal menunjukkan bahwa ia memiliki potensi besar sebagai landasan spiritual yang aktif dan transformatif. Reinterpretasi terhadap konsep ini menjadi langkah penting untuk menghindari penyalahgunaan makna dan untuk mengembalikan fungsi sosialnya dalam kehidupan modern.

Untuk memahami asal usul tawakal secara lebih mendalam, perlu ditelusuri akarnya dalam sumber utama Islam. Al-Qur'an menyebutkan tawakal dalam beberapa ayat, seperti QS. Ali Imran: 159 yang mengarahkan Nabi Muhammad untuk bertawakal setelah berkonsultasi dan berusaha. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa tawakal adalah respon aktif terhadap ketidakpastian hidup. Hadis Nabi juga memperkuat konsep ini, misalnya sabdanya bahwa “Ikatkan untamu, kemudian bertawakal”, yang menggambarkan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Para sufi awal mengembangkan pemahaman ini menjadi ajaran sistematis dalam tasawuf.

Dalam karya-karya klasik tasawuf, tawakal ditempatkan pada urutan *maqām* yang meningkat. Al-Harits al-Muhasibi, misalnya, menggambarkan tawakal sebagai tahap di mana salik melepaskan ketergantungan pada makhluk dan hanya bergantung pada Allah. Pemahaman ini menekankan perubahan internal yang mendalam. Al-Junaid al-Baghdadi lebih lanjut menjelaskan bahwa tawakal sejati muncul dari pengetahuan (*ma'rifah*) tentang keesaan Tuhan. Tokoh-tokoh ini membentuk dasar intelektual yang membedakan tawakal

dari sikap pasif. Al-Ghazali memberikan kontribusi besar melalui *Ihya' Ulum al-Din*, di mana ia membahas tawakal sebagai salah satu rukun iman (Rosikh & Ulfa, 2025). Menurutnya, tawakal melibatkan tiga elemen: keyakinan hati, usaha nyata, dan penerimaan qada' Allah. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi akal, tubuh, dan jiwa. Al-Ghazali juga mengkritik penyimpangan tawakal menjadi kelalaian, yang sering muncul di kalangan masyarakat biasa. Kontribusinya menjadi jembatan antara tasawuf dan fikih ortodoks.

Pada zaman pertengahan, ide-ide Ibn Arabi memperkaya garis keturunan tawakal dengan konsep *wahdat al-wujud*. Bagi beliau, tawakal adalah pengakuan bahwa segala hal adalah manifestasi Tuhan, jadi penyerahan diri menjadi bentuk kesatuan eksistensial. Walaupun kontroversial, pandangan ini menekankan sisi mistis tawakal. Ibn Arabi membedakan tawakal dari *taqdir* buta dengan menyoroti peran *maqām* dalam perjalanan spiritual. Pemikirannya mempengaruhi sufi pasca-klasik di berbagai daerah.

Di Nusantara, genealogi tawakal menyesuaikan diri dengan konteks lokal melalui karya Hamzah Fansuri dan Syekh Siti Jenar. Hamzah Fansuri dalam *Asrar al-Arifin* menjelaskan tawakal sebagai *fanā' fi Allah*, di mana salik tenggelam dalam penyerahan total. Penyesuaian ini menyatu dengan tradisi Hindu-Buddha lokal, tetapi tetap berlandaskan Islam. Tradisi ini memperkaya pemahaman tawakal sebagai proses penggabungan spiritual.

Pada era modern, Muhammad Iqbal menginterpretasikan kembali tawakal sebagai konsep yang dinamis sejalan dengan aktivisme. Dalam *Rekonstruksi Pemikiran Agama*, Iqbal menolak tawakal yang fatalistik dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk memperbaiki diri (K, 2025). Pemikirannya menghubungkan tasawuf dengan filsafat Barat. Pendekatan ini sangat penting untuk mengatasi penyederhanaan makna di masyarakat saat ini. Reinterpretasi modern juga terlihat pada pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan tawakal sebagai ekologi spiritual (Rahmayani et al., 2025). Dalam *Islam dan Tantangan Modern*, Nasr melihat tawakal sebagai dasar etika lingkungan, di mana manusia menyerahkan diri pada keseimbangan alam ciptaan Tuhan. Pandangan ini memperluas dimensi tawakal ke isu-isu global.

Dalam konteks Indonesia, Nurcholish Madjid mengusulkan pembaruan tawakal sebagai “perubahan dari dalam”. Ia berargumen bahwa tawakal harus mendorong gerakan sosial, bukan menghambatnya. Pemikiran ini mengintegrasikan tasawuf dengan sekularisme kritis. Kontribusinya membantu mengembalikan potensi emansipatoris tawakal.

Secara metodologis, genealogi tawakal dapat dianalisis melalui pendekatan Foucauldian, yang menelusuri pergeseran makna seiring kekuasaan dan pengetahuan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tawakal direduksi dari *maqām* elit menjadi dogma

massa. Analisis seperti ini penting untuk rekonstruksi konsep. Implikasi praktis reinterpretasi tawakal terlihat dalam pendidikan Islam modern (Hasan, 20025). Kurikulum yang mengintegrasikan usaha dan tawakal dapat membentuk generasi yang kritis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mencegah fatalisme di tengah tantangan globalisasi. Akhirnya, genealogi konsep tawakal mengajak kita untuk menjadikannya sebagai etos hidup yang holistik. Dengan mengembalikan keseimbangan asli, tawakal dapat menjadi alat transformasi sosial yang berkelanjutan. Upaya ini memerlukan dialog antar-disiplin antara tasawuf, sosiologi, dan psikologi. Demikian, konsep ini tetap relevan sebagai warisan spiritual yang hidup (Mahfud et al., 2026).

Selain itu, pemahaman orang tentang tawakal telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media digital di era modern. Misalnya, cerita motivasi religius yang menekankan "cukup bertawakal" sering muncul di media sosial tanpa memberikan penjelasan tentang pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna tawakal berubah sesuai dengan lingkungan budaya yang melingkupinya. Media digital mungkin membantu menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada banyak orang, tetapi mereka juga dapat menyederhanakan konsep tasawuf yang kompleks. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak memahami tawakal secara parsial dan tekstual semata, diperlukan literasi keagamaan yang lebih mendalam.

Tawakal juga terkait dengan kesehatan mental manusia, menurut psikologi kontemporer. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak penelitian psikologi agama, memiliki sikap spiritual yang positif dapat membantu seseorang mengatasi kecemasan, stres, dan tekanan hidup (Walida, 2025). Menurut pandangan tasawuf klasik, tawakal memungkinkan manusia untuk menerima keterbatasan mereka tanpa kehilangan semangat untuk berusaha. Konsep ini menciptakan keseimbangan antara memiliki kontrol diri dan menerima kenyataan yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, tawakal dapat dianggap sebagai cara yang konstruktif untuk mengatasi masalah spiritual daripada melarikan diri dari kenyataan.

Kehidupan modern yang penuh dengan ketidakpastian membuat konsep ini sangat penting. Krisis ekonomi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi yang cepat sering membuat orang khawatir tentang kehidupan (Kusvianti et al., 2023). Tawakal dapat membantu orang tetap stabil secara emosional dalam situasi seperti ini. Meskipun demikian, ketenangan tidak berarti berhenti bertindak. Tawakal, sebaliknya, mendorong seseorang untuk terus bergerak meskipun menyadari bahwa kendali manusia tidak sepenuhnya ada pada hasil akhir. Kesadaran ini menghasilkan sikap optimis dan rendah hati.

Hubungan antara tawakal dan kebebasan spiritual juga menjadi pertimbangan penting dalam tradisi tasawuf. Menurut para sufi, seseorang yang benar-benar bertawakal tidak akan terlalu tergantung pada dunia material (Armedi et al., 2025). Dianggap sebagai penghalang untuk perjalanan spiritual adalah ketergantungan terhadap harta, jabatan, dan pengakuan sosial. Karena keyakinannya tertuju kepada Tuhan, manusia belajar tawakal untuk melepaskan ketakutan akan kehilangan dunia. Dari perspektif ini, tawakal tidak hanya melibatkan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga membangun sikap sosial yang lebih sederhana dan tidak konsumtif.

Pemahaman ini memiliki konsekuensi moral yang signifikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer yang lebih materialistik. Konsumsi berlebihan sering menyebabkan kecemasan sosial, individualisme, dan persaingan yang tidak sehat. Dengan mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ketenangan batin (Octaviana, 2026), tawakal dapat berfungsi sebagai kritik moral terhadap budaya tersebut. Orang yang bertawakal tidak mengutamakan materi sebagai tujuan hidupnya, dan mereka juga tidak meninggalkan dunia sepenuhnya. Sudut pandang ini menghasilkan etika hidup yang moderat dan berfokus pada kebermaknaan.

Selain itu, reinterpretasi tawakal sangat penting untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat. Kemiskinan sering dianggap sebagai "takdir" yang tidak dapat diubah dalam sebagian masyarakat tradisional. Pemahaman seperti ini dapat menumbuhkan budaya yang pasrah dan menghalangi perubahan sosial. Namun, menurut tasawuf klasik, tawakal seharusnya melahirkan keberanian untuk melakukan yang terbaik sambil mempertahankan integritas moral. Oleh karena itu, gagasan tawakal harus diubah menjadi prinsip kerja spiritual yang produktif dan adil.

Ini terlihat dalam sejarah sufi yang terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak tokoh sufi klasik bukan hanya ahli ibadah; mereka juga menjadi pedagang, guru, dan guru sosial. Mereka tetap melakukan aktivitas duniawi sambil tetap tawakal. Kehidupan mereka menunjukkan bahwa produktivitas dan spiritualitas tidak bertentangan. Dengan demikian, iman yang kuat dapat berfungsi sebagai landasan etika untuk kegiatan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa tawakal memiliki unsur nyata dalam membangun masyarakat yang berkeadilan.

Tawakal juga dapat dianggap sebagai dasar moral untuk kepemimpinan yang etis dalam politik (Sofiatu Sholeha, 2025). Karena mereka menyadari bahwa kekuasaan hanyalah amanah, pemimpin yang tawakal tidak akan terjebak pada keinginan untuk menguasai terlalu banyak. Rasa rendah hati dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan

pemerintahan dapat dibentuk oleh kesadaran spiritual ini. Sebaliknya, sikap otoriter, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan sering terjadi akibat hilangnya prinsip tawakal dalam politik. Oleh karena itu, reinterpretasi tawakal sangat penting untuk menciptakan budaya politik yang lebih moral dan humanis.

Tawakal juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap paradigma modernitas yang terlalu menekankan rasionalitas instrumental dalam wacana filsafat Islam kontemporer. Orang-orang modern sering melihat manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Karena itu, manusia percaya mereka memiliki kuasa mutlak atas alam dan kehidupan mereka sendiri. Pandangan ini menyebabkan perpecahan agama dan kerusakan lingkungan. Tawakal menawarkan perspektif alternatif yang mengatakan bahwa manusia masih memiliki keterbatasan eksistensial dan membutuhkan hubungan transenden dengan Tuhan. Akibatnya, tawakal dapat digunakan sebagai dasar kritik filosofis terhadap krisis modernitas (Nurjanah, Siti, 2023).

Di tengah krisis lingkungan global saat ini, hubungan antara tawakal dan ekologi spiritual semakin penting. Terlalu banyak mengeksploitasi alam menunjukkan betapa kurangnya kesadaran spiritual manusia tentang keseimbangan kosmos (Muniri, Mahsun, 2025). Tasawuf melihat alam sebagai manifestasi tanda-tanda Tuhan (ayat kauniyah) yang harus dijaga. Dalam situasi ini, tawakal berarti menyerahkan diri pada keteraturan ilahi sambil mempertahankan harmoni alam. Kesadaran seperti ini dapat menghasilkan tindakan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, tawakal memiliki aspek sosial terkait dengan solidaritas kemanusiaan. Seseorang yang benar-benar bertawakal memikirkan keselamatan orang lain selain dirinya sendiri. Cinta kepada Tuhan dalam tasawuf harus tercermin dalam cinta kepada sesama manusia. Karena itu, tawakal tidak boleh dipisahkan dari prinsip kasih sayang, keadilan, dan empati sosial. Semangat tasawuf yang menekankan hubungan antar manusia bertentangan dengan sikap individualistik.

Pada akhirnya, sejarah konsep tawakal menunjukkan bahwa maknanya berubah seiring perkembangan sosial dan sejarah masyarakat. Tawakal menunjukkan makna yang luas, mulai dari maqām spiritual sufi klasik hingga interpretasi kontemporer dalam psikologi, pendidikan, politik, dan ekologi. Tapi inti dari tawakal tetap sama, yaitu keseimbangan antara upaya manusia dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ini adalah keseimbangan yang membedakan tawakal dari fatalisme.

Oleh karena itu, masalah utama yang dihadapi di era kontemporer bukanlah meninggalkan gagasan tawakal; sebaliknya, itu adalah menafsirkannya secara kritis dan

kontekstual. Tawakal harus dihidupkan kembali sebagai etos spiritual yang membebaskan, memberdayakan, dan transformatif. Tidak boleh menjadi alat legitimasi budaya pasif atau ketidakadilan sosial di Masyarakat (Chandra & Ulum, 2025). Oleh karena itu, gagasan tawakal, yang merupakan warisan intelektual dan spiritual Islam, masih relevan dan dapat menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi manusia di era kontemporer.

Perkembangan Epistemologi Tawakal Dari Spiritual Individual Menuju Etika Sosial

Jika dibandingkan secara historis, konsep tawakal mengalami perkembangan epistemologis yang signifikan. Al-Muhasibi memandang tawakal sebagai proses penyucian batin yang menekankan pelepasan ketergantungan manusia terhadap makhluk (Dian Siti Nurjanah, 2025). Fokusnya masih berada pada transformasi spiritual individual. Al-Junaid al-Baghdadi kemudian mengembangkan konsep tersebut dengan menempatkan tawakal sebagai manifestasi ma'rifah, yakni pengetahuan mendalam tentang keesaan Tuhan yang melahirkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri (Nisa & Juliana, 2025).

Al-Ghazali memperluas konsep tersebut melalui integrasi antara dimensi spiritual dan rasionalitas praktis. Baginya, tawakal tidak dapat dipisahkan dari ikhtiar karena usaha merupakan bagian dari sunnatullah yang wajib dijalankan manusia (Sulaiman, 2023). Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Arabi lebih menekankan dimensi metafisis tawakal melalui konsep wahdat al-wujud, sehingga tawakal dipahami sebagai kesadaran eksistensial mengenai keterhubungan seluruh realitas dengan Tuhan (Intan Karlina, 2024).

Pada era modern, Muhammad Iqbal melakukan kritik terhadap kecenderungan fatalistik dalam pemahaman tawakal. Ia menggeser orientasi tawakal dari pasivitas menuju aktivisme sosial melalui konsep khudi (selfhood), yang menempatkan manusia sebagai agen perubahan (Usman, 2023). Seyyed Hossein Nasr memperluas cakupan tawakal ke ranah ekologi spiritual, sedangkan Nurcholish Madjid menghubungkannya dengan pembaruan sosial dan pembangunan masyarakat demokratis. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dari tawakal sebagai maqam spiritual individual menuju tawakal sebagai etika sosial yang memiliki implikasi pada keadilan, solidaritas, dan transformasi masyarakat.

Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Ketimpangan Sosial di Indonesia

Krisis ekonomi global adalah fenomena yang memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk struktur sosial di Indonesia (Putra & Wira, 2025). Perubahan harga komoditas, ketidakstabilan pasar uang, serta tekanan inflasi global telah memperburuk

kondisi ekonomi lokal. Dampak ini dirasakan secara tidak merata oleh masyarakat, sehingga memperlebar jurang ketidakadilan sosial.

Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadi pihak yang paling rentan terhadap krisis. Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan membuat mereka sulit untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Sementara itu, kelompok ekonomi atas cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat, bahkan dalam beberapa kasus mampu memanfaatkan kondisi krisis (Rahmat, 2025). Ketidakadilan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat struktural. Sistem distribusi sumber daya yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang kurang inklusif, serta lemahnya perlindungan sosial menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Dengan demikian, krisis ekonomi global berfungsi sebagai pemicu yang mempercepat dan memperdalam ketidakadilan yang sudah ada.

Dalam konteks Indonesia, ketidakadilan sosial juga terlihat dalam perbedaan pembangunan antar wilayah. Daerah perkotaan cenderung lebih maju dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini menciptakan perbedaan dalam akses terhadap peluang ekonomi dan kualitas hidup (Mu & Tjenreng, 2025). Akibatnya, mobilitas sosial menjadi semakin terbatas bagi kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, krisis ekonomi juga berdampak pada aspek psikologis masyarakat. Ketidakpastian ekonomi dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan rasa tidak berdaya. Dalam situasi seperti ini, agama sering menjadi pegangan utama untuk mencari ketenangan dan makna hidup. Di sinilah konsep tawakal menjadi relevan, meskipun pemahamannya sering kali tidak sempurna.

Namun, jika tawakal hanya dipahami sebagai penerimaan terhadap situasi yang ada, maka ia tidak akan mampu menjadi solusi untuk ketidakadilan sosial. Sebaliknya, ia justru dapat memperkuat sikap pasif yang menghambat perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih kritis terhadap konsep ini dalam konteks krisis ekonomi. Dengan demikian, krisis ekonomi global tidak hanya menuntut solusi ekonomi, tetapi juga pendekatan spiritual yang konstruktif. Reinterpretasi tawakal menjadi penting untuk menjembatani antara kebutuhan akan ketenangan batin dan tuntutan akan keadilan sosial.

Reinterpretasi tawakal bisa dilakukan dengan menggabungkan dimensi ikhtiar yang aktif sebagai bagian penting dari keimanan. Dalam pandangan Islam, tawakal bukanlah menyerah sepenuhnya, melainkan menyerahkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya berdoa, tetapi juga terlibat dalam aksi bersama untuk mengatasi ketidakadilan. Pendekatan spiritual yang positif ini sesuai dengan prinsip keadilan sosial dalam ajaran agama (Heni Maria, Intan Laurens,

Hantrini Patoo, 2023). Di Indonesia, sebagian besar masyarakat Muslim bisa memanfaatkan konsep ini untuk membangun solidaritas antarwarga. Hal ini muncul melalui gerakan gotong royong yang didukung oleh nilai tawakal yang aktif, sehingga mengurangi dampak krisis secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, reinterpretasi tawakal bisa menjadi dasar bagi kebijakan publik yang inklusif. Pemerintah diharapkan mengambil pendekatan ini dalam merancang program perlindungan sosial. Misalnya, program bantuan langsung tunai yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan kerja, sehingga penerima manfaat tidak hanya bisa bertahan, tetapi juga mandiri (Muhammad Anggara Batubara, Novita Wulandari, 2025). Dalam praktiknya, komunitas lokal dapat memainkan peran utama dalam pelaksanaan reinterpretasi ini. Masjid dan lembaga keagamaan sering menjadi pusat koordinasi bantuan bagi mereka yang terkena krisis. Melalui kegiatan ini, tawakal diwujudkan sebagai kekuatan bersama yang mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat bawah. Selain itu, pendidikan menjadi kunci untuk menyebarkan pemahaman tawakal yang benar. Kurikulum pendidikan formal dan nonformal perlu menyertakan modul tentang penggabungan spiritualitas dengan aksi sosial.

Dengan demikian, generasi muda dapat berkembang dengan kesadaran mengenai tanggung jawab sosial di tengah krisis ekonomi. Pada tingkat makro, kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat diperlukan untuk menghadapi ketidaksetaraan struktural. Krisis global menyoroti pentingnya reformasi sistemik, seperti peningkatan pajak progresif bagi orang kaya (Hakim, 2023). Pendekatan ini didukung oleh nilai tawakal yang mendorong keadilan distribusi. Dampak positif dari reinterpretasi tawakal juga terlihat dalam pengurangan konflik sosial. Ketika masyarakat merasa diberdayakan secara spiritual dan material, potensi ketegangan akibat ketidaksetaraan berkurang. Hal ini menciptakan stabilitas sosial yang membantu pemulihan ekonomi nasional. Namun, tantangan utama adalah penolakan budaya terhadap perubahan pemahaman tradisional. Banyak pihak masih memahami tawakal secara sempit, sehingga diperlukan kampanye kesadaran yang luas. Media dan tokoh agama memiliki peran penting dalam proses ini untuk memastikan pesan diterima secara efektif.

Secara keseluruhan, krisis ekonomi global memberikan peluang bagi Indonesia untuk membangun ketahanan sosial yang lebih kuat. Integrasi antara solusi ekonomi, kebijakan inklusif, dan reinterpretasi spiritual seperti tawakal menjadi fondasi utama. Pendekatan menyeluruh ini tidak hanya mengatasi dampak saat ini, tetapi juga mencegah ketidaksetaraan di masa depan. Akhirnya, keberhasilan rencana ini tergantung pada

komitmen bersama semua pihak. Dengan menekankan tawakal yang positif, Indonesia bisa mengubah krisis menjadi kesempatan untuk transformasi sosial. Hal ini akan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, sesuai dengan visi bangsa yang inklusif.

Dalam situasi seperti ini, peran masyarakat sipil dalam menjaga keseimbangan sosial semakin penting. Organisasi sosial, lembaga zakat, komunitas pemuda, dan kelompok keagamaan dapat berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Solidaritas sosial berbasis komunitas mungkin menjadi sarana alternatif yang efektif ketika negara memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh masyarakat. Tawakal di sini dipahami sebagai dorongan moral untuk memperkuat dan membantu satu sama lain daripada menunggu bantuan. Nilai-nilai spiritual dapat menghasilkan budaya kepedulian sosial yang lebih aktif dan bertahan lama.

Selain itu, krisis ekonomi global menunjukkan betapa tidak kuatnya ekonomi komunitas kecil yang bergantung pada sektor informal. Akibat penurunan aktivitas ekonomi dan kenaikan harga kebutuhan pokok, banyak pekerja harian kehilangan pendapatan. Situasi ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat yang mampu menciptakan kemandirian jangka Panjang (Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, 2025). Dalam konteks ini, reinterpretasi tawakal berarti mendorong keberanian untuk beradaptasi, memperoleh keterampilan baru, dan memulai usaha sendiri. Oleh karena itu, tawakal menjadi kekuatan mental dan spiritual yang membantu masyarakat lebih tahan terhadap perubahan ekonomi.

Dengan munculnya ekonomi digital, masyarakat memiliki peluang baru untuk bertahan di tengah krisis. Banyak pelaku usaha kecil mulai menggunakan platform online dan media sosial untuk menjual barang mereka. Keberanian, kreativitas, dan optimisme sangat diperlukan untuk transformasi ini. Jika Anda melihat dari sudut pandang spiritual, tawakal dapat membantu Anda tetap tenang saat menghadapi risiko bisnis dan ketidakpastian pasar. Akan tetapi, transformasi digital juga memerlukan dukungan pendidikan yang luas dan akses yang sama ke teknologi. Tanpa memberikan akses yang sama kepada semua orang, perbedaan antara kelompok yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan kelompok yang tertinggal akan semakin meningkat (Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, 2025).

Oleh karena itu, negara harus memastikan bahwa digitalisasi ekonomi bermanfaat bagi semua orang. Di daerah terpencil, program pelatihan teknologi, bantuan modal usaha, dan akses internet murah harus diperluas. Prinsip keadilan sosial yang selaras dengan nilai tawakal aktif terlihat dalam kebijakan seperti ini. Keadilan dalam Islam bukan hanya ide

moral, tetapi juga kewajiban bersama untuk memastikan kesejahteraan umum. Takabur yang benar akan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membangun sistem ekonomi yang lebih manusiawi dan inklusif.

Secara budaya, masyarakat Indonesia memiliki kekuatan sosial yang kuat untuk menghadapi bencana. Tradisi gotong royong, solidaritas komunitas, dan semangat kekeluargaan adalah nilai-nilai yang telah lama ada dalam masyarakat. Namun, prinsip-prinsip ini secara bertahap hilang sebagai akibat dari modernisasi dan individualisme. Salah satu cara untuk menghidupkan kembali budaya solidaritas sosial adalah dengan merevisi konsep tawakal. Tawakal dapat didefinisikan sebagai kesadaran spiritual yang mendorong kepedulian terhadap sesama. Jika dianggap demikian, ia akan membantu memperkuat kembali hubungan sosial yang mulai melemah karena tekanan ekonomi dan perubahan zaman.

Krisis ekonomi menunjukkan bahwa negara berkembang seperti Indonesia rentan terhadap ketergantungan yang berlebihan pada sistem ekonomi global (Hamid, 2009). Ketika pasar global bergejolak, orang di sekitar kita langsung merasakan dampaknya melalui inflasi dan penurunan daya beli. Oleh karena itu, sektor domestik seperti pertanian, industri lokal, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) harus menjadi fokus pembangunan ekonomi nasional. Tawakal dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai keyakinan kolektif bahwa kita dapat membangun kemandirian ekonomi bangsa sendiri. Ini penting untuk mencegah masyarakat terjebak pada pesimis dan bergantung pada kekuatan eksternal.

Selain itu, gagasan tentang tawakal yang aktif dapat membantu generasi muda menghadapi kesulitan di masa depan. Anak muda sering merasa putus asa karena persaingan kerja dan tingginya angka pengangguran. Tawakal dapat menjadi sumber inspirasi untuk terus berusaha, belajar, dan berinovasi tanpa kehilangan harapan dalam situasi seperti ini. Jika generasi muda memiliki spiritualitas yang kuat, mereka akan memiliki ketahanan mental dan keberanian untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia kerja yang semakin dinamis. Tawakal, oleh karena itu, tidak hanya penting sebagai konsep religius, tetapi juga sebagai dasar pikiran untuk membangun sumber daya manusia yang unggul.

Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan ketahanan sosial di masa depan dengan menggabungkan nilai spiritual, kebijakan publik yang adil, dan partisipasi masyarakat yang aktif (Kaharuddin Muhammad, Sunny Ummul Firdaus, 2023). Penguatan pemahaman tentang tawakal yang konstruktif merupakan langkah penting menuju pembentukan masyarakat Indonesia yang lebih adil, tangguh, dan berdaya saing di tengah tantangan global yang terus meningkat. Ini karena tawakal yang dipahami secara dinamis

dapat menjadi energi moral yang menggerakkan masyarakat untuk bangkit dari krisis daripada tenggelam dalam kepasrahan.

Reinterpretasi Tawakal sebagai Etika Sosial-Transformatif

Reinterpretasi tawakal dalam konteks modern perlu dilakukan untuk mengembalikan relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Tawakal tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap pribadi, tetapi harus dikembangkan menjadi etika sosial yang memiliki dimensi transformatif. Artinya, tawakal harus mampu mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Dalam perspektif ini, tawakal dipahami sebagai sikap yang menggabungkan kepercayaan kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial (Kaharuddin Muhammad, Sunny Ummul Firdaus, 2023). Individu yang bertawakal tidak hanya berusaha untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi juga menyadari keadaan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, tawakal menjadi dasar tindakan kolektif yang berfokus pada keadilan.

Reinterpretasi ini juga menekankan bahwa tawakal tidak bertentangan dengan usaha rasional. Justru, usaha yang maksimal merupakan bagian dari tawakal itu sendiri. Dalam konteks ekonomi, hal ini berarti bahwa individu dan masyarakat harus tetap aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, sembari tetap menjaga kepercayaan kepada Tuhan (Achmad Saeful, 2020). Lebih jauh, tawakal sebagai etika transformatif juga mengandung unsur kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Sikap berserah diri tidak berarti menerima ketidakadilan, tetapi justru mendorong upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Dalam hal ini, tawakal menjadi sumber motivasi untuk melakukan perubahan sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep tasawuf sosial yang menekankan keterlibatan aktif dalam kehidupan Masyarakat (Randi Saputra , Reza Pahlevi Dalimunthe, 2021). Tasawuf tidak hanya berfokus pada penyucian diri, tetapi juga pada perbaikan sosial. Dengan demikian, reinterpretasi tawakal dapat memperluas cakupan tasawuf dari aspek spiritual ke aspek sosial. Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, pendidikan yang inklusif, dan advokasi terhadap kebijakan publik yang adil. Dalam semua ini, tawakal berfungsi sebagai dasar moral yang menjaga keseimbangan antara usaha dan kepercayaan. reinterpretasi tawakal sebagai etika sosial-transformatif membuka peluang baru dalam menggabungkan spiritualitas dengan praktik sosial. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi kompleksitas masalah modern yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu pendekatan. Lebih lanjut,

konsep ini dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, di mana tawakal mendorong kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab ilahi.

Pada tingkat individu, pengertian tawakal memperkaya pengembangan diri melalui gabungan antara doa dan tindakan nyata. Individu diajak untuk merencanakan karir atau usaha ekonomi dengan hati-hati, sambil menyadari batas kemampuan manusia. Dengan cara ini, tawakal menghindari sikap pasif dan justru memperkuat ketahanan mental di tengah ketidakpastian pasar kerja saat ini. Dalam ranah pendidikan, tawakal sebagai etika yang mengubah dapat dimasukkan ke dalam kurikulum yang menekankan etika kerja dan kepedulian sosial. Siswa diajarkan bahwa keberhasilan di sekolah bukan hanya hasil usaha sendiri, tetapi juga amanah untuk memberi kontribusi kepada Masyarakat (Alfa Rohmatin, Yuda Nugraha, Moch. Galih Gunawan, 2025). Hal ini membentuk generasi yang proaktif dan fokus pada keadilan sosial.

Dalam politik, tawakal sebagai etika sosial meminta pemimpin untuk menggabungkan visi rasional dengan integritas spiritual. Keputusan kebijakan harus mencerminkan keadilan distribusi, di mana kekuasaan dianggap sebagai amanah dari Tuhan (Ruli Maulana, 2025). Dengan begitu, tawakal menjadi obat untuk korupsi dan nepotisme yang merajalela. Pelaksanaan reinterpretasi ini juga membutuhkan dukungan institusi keagamaan yang fleksibel terhadap perubahan sosial. Masjid atau lembaga keagamaan dapat menjadi pusat pelatihan kewirausahaan berbasis tawakal, mengajarkan keterampilan ekonomi sambil menanamkan nilai-nilai yang mengubah. Ini memperkuat peran agama sebagai agen perubahan.

Selain itu, tawakal dalam konteks digital memungkinkan penggunaan teknologi untuk kebaikan sosial. Individu yang bertawakal dapat memanfaatkan platform online untuk kampanye advokasi, seperti isu lingkungan atau hak asasi manusia. Integrasi ini menghubungkan antara tradisi spiritual dan kemajuan teknologi. Reinterpretasi tawakal juga memberikan perspektif baru dalam studi gender dan kesetaraan. Wanita yang bertawakal didorong untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi dan politik, dengan keyakinan bahwa usaha mereka adalah ibadah. Hal ini menentang stereotip patriarkal dan mendukung inklusi sosial yang lebih luas. Dari sudut pandang global, konsep ini bisa membantu dalam dialog antaragama untuk menyelesaikan konflik sosial-ekonomi. Tawakal sebagai etika transformatif menekankan solidaritas antarbudaya, di mana kepercayaan kepada Tuhan adalah dasar kerjasama internasional (Anzalman, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, Julhadi, 1952). Pendekatan ini penting dalam menghadapi isu migrasi dan ketidaksetaraan global. Akhirnya, reinterpretasi tawakal membutuhkan evaluasi yang terus-

menerus melalui penelitian empiris dan refleksi teologis. Dengan begitu, konsep ini tidak tetap, tetapi berkembang mengikuti tantangan zaman. Pada intinya, tawakal sebagai etika sosial-transformatif menawarkan masyarakat yang lebih adil, di mana spiritualitas menjadi penggerak utama perubahan positif.

Reinterpretasi tawakal juga dapat menjadi landasan untuk membangun budaya diskusi dan toleransi sosial dalam masyarakat modern yang semakin kompleks. Sikap eksklusif dan fanatisme sempit sering menyebabkan konflik dalam kehidupan global yang ditandai oleh perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik (Maisari, 2025). Sebagai etika sosial-transformatif, percaya bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami apa yang benar. Karena kesadaran ini, orang menjadi lebih rendah hati, lebih terbuka untuk diskusi, dan lebih menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, tawakal meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan orang lain.

Reinterpretasi tawakal memiliki potensi untuk menumbuhkan budaya yang mengutamakan kebenaran dan integritas dalam kehidupan profesional. Praktik-praktik tidak etis seperti manipulasi, korupsi, dan eksploitasi tenaga kerja sering dipicu oleh persaingan ekonomi di dunia kerja kontemporer. Tahakal yang dipahami secara aktif akan menanamkan kesadaran bahwa rezeki tidak semata-mata ditentukan oleh tindakan instan yang melanggar moral, tetapi juga oleh usaha yang halal dan bertanggung jawab. Orang yang bertawakal akan bekerja keras secara profesional sambil melakukan hal-hal dengan cara yang etis. Konsep ini sangat penting untuk membangun budaya kerja yang sehat dan adil.

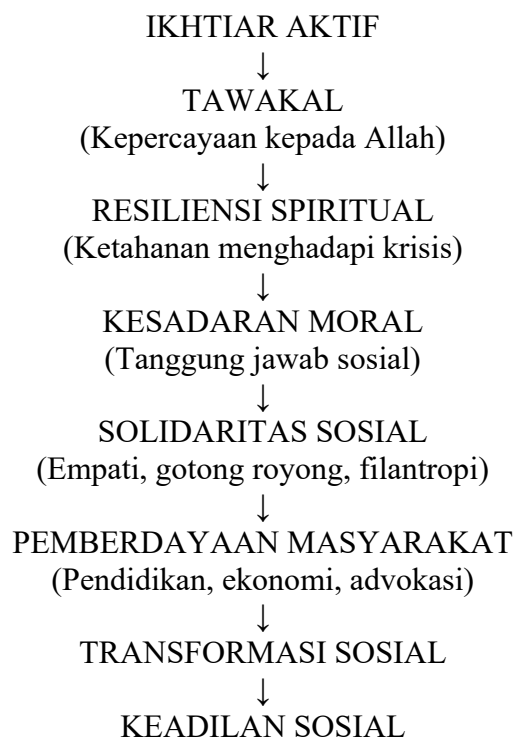
Tawakal sebagai etika sosial-transformatif sangat penting dalam kehidupan keluarga untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh tanggung jawab. Orang tua yang bertawakal tidak hanya menyerahkan masa depan anak-anak mereka kepada Tuhan, tetapi juga berusaha memberikan pendidikan, kasih sayang, dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan mereka. Sebaliknya, orang tua yang bertawakal mengajarkan anak-anak mereka bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam hidup diperlukan proporsi yang seimbang dari usaha, disiplin, dan doa. Oleh karena itu, tawakal membuat keluarga menjadi tempat pendidikan moral dan spiritual yang dapat menghasilkan generasi yang kuat dan peduli terhadap masyarakat.

Adanya kecenderungan sebagian masyarakat untuk membedakan agama dari masalah sosial merupakan masalah terbesar dalam mencapai reinterpretasi tawakal. Seringkali agama dianggap hanya sebagai masalah ritual dan spiritual pribadi, sementara masalah ekonomi, politik, dan keadilan dianggap sebagai topik yang berbeda. Namun, dalam

tradisi Islam, spiritualitas dan kehidupan sosial berhubungan satu sama lain. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai dasar moral untuk perubahan sosial, etika sosial-transformatif berusaha menjembatani kembali hubungan tersebut.

Interpretasi tawakal sebagai etika sosial-transformatif menunjukkan bahwa agama Islam memiliki kapasitas yang signifikan untuk membawa perubahan sosial yang menguntungkan. Tawakal adalah kekuatan moral yang menghubungkan iman dengan tindakan nyata. Ini bukanlah tanda kelemahan atau kepasrahan tanpa usaha. Konsep ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan di dunia modern yang penuh krisis dan ketidakpastian (Tammar et al., 2023). Tawakal akan tetap relevan sebagai nilai spiritual yang relevan selamanya dengan menjaga keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada Tuhan. Selain itu, ia akan mampu memenuhi kebutuhan manusia di era saat ini.

Berikut Merupakan bagan konseptual tawakal sebagai etika sosial-transformatif :



Model konseptual di atas menunjukkan bahwa tawakal tidak bekerja secara langsung menghasilkan perubahan sosial. Tawakal terlebih dahulu membentuk resiliensi spiritual yang memungkinkan individu menghadapi ketidakpastian ekonomi tanpa terjebak pada keputusan. Resiliensi spiritual kemudian melahirkan kesadaran moral berupa tanggung

jawab terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kesadaran moral tersebut berkembang menjadi solidaritas sosial yang diwujudkan melalui gotong royong, filantropi, dan tindakan kolektif. Solidaritas yang terorganisasi kemudian menghasilkan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun advokasi kebijakan publik. Dari proses tersebut lahirlah transformasi sosial yang berorientasi pada pengurangan ketimpangan dan pencapaian keadilan sosial. Dengan demikian, tawakal dipahami bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai mekanisme spiritual yang mendorong perubahan sosial secara bertahap dan berkelanjutan.

Implikasi Tawakal dalam Membangun Kesadaran Sosial di Tengah Ketimpangan

Pemahaman tawakal yang telah ditafsir ulang memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Tawakal tidak lagi dianggap sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi penting dalam konteks kesenjangan yang semakin rumit (Awalia Kholifatur Riska, 2025). Kesadaran sosial yang tumbuh melalui tawakal berakar pada nilai empati dan tanggung jawab. Individu yang memiliki kesadaran ini tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap keadaan orang lain. Dengan demikian, tawakal dapat menjadi dasar bagi solidaritas sosial yang lebih kuat.

Selain itu, tawakal juga dapat meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Dalam situasi krisis, masyarakat yang memiliki dasar spiritual yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dan beradaptasi. Tawakal memberikan ketenangan batin sekaligus dorongan untuk terus berusaha. Namun, penerapan konsep ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah (Hidayati, 2026). Pendidikan agama yang menekankan pemahaman tawakal secara menyeluruh menjadi kunci dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih kritis dan konstruktif.

Organisasi keagamaan juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pemahaman ini. Melalui dakwah dan kegiatan sosial, mereka dapat menanamkan nilai-nilai tawakal yang progresif kepada Masyarakat (Ahmad Muhammad Mustain, Nasoha Ashfiya Nur Atqiya & Annisa Yuliana, 2025). Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sumber ketenangan, tetapi juga menjadi sumber perubahan. Di sisi lain, pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung terciptanya keadilan sosial. Tawakal tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sistem yang adil. Oleh karena itu, integrasi antara nilai spiritual dan kebijakan publik menjadi sangat penting. Dengan demikian, tawakal memiliki potensi besar untuk menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkesetaraan. Reinterpretasi

konsep ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, penerapan tawakal yang bertahap ini harus menjangkau aspek perubahan karakter individu secara mendalam. Proses penyerapan nilai tersebut membuat seseorang melihat tantangan hidup bukan sebagai beban yang menghalangi, tetapi sebagai cara untuk mengasah ketajaman spiritual dan intelektual. Dengan cara ini, setiap rintangan sosial yang dihadapi dilihat sebagai kesempatan untuk berusaha sebaik mungkin sebelum menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Lebih jauh lagi, pemahaman ini menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan vertikal kepada Tuhan melalui tawakal terlihat secara horizontal dalam bentuk pengabdian kepada sesama manusia dan pelestarian lingkungan (Sirojuddin, Ahmad Sholihin, 2025). Keselarasan ini memastikan bahwa aktivitas sosial tidak kehilangan nilai spiritualnya, sementara praktik keagamaan tidak terpisah dari realitas sosial yang berkembang.

Dalam skala yang lebih luas, nilai-nilai tersebut dapat menjadi penggerak bagi terbentuknya masyarakat yang memiliki integritas moral tinggi. Kejujuran dan kepercayaan yang muncul dari sikap tawakal yang benar akan mengurangi praktik-praktik yang merugikan publik, seperti korupsi atau eksploitasi. Ketakutan hanya kepada Tuhan dan kepercayaan pada keadilan-Nya membuat individu lebih berani dalam membela hak-hak masyarakat yang terabaikan. Reinterpretasi tawakal juga berperan penting dalam mengurangi dampak psikologis dari ketidakpastian ekonomi di era modern. Masyarakat yang teredukasi dengan konsep tawakal aktif tidak akan cepat terjatuh ke dalam keputusasaan saat menghadapi kegagalan usaha atau fluktuasi pasar. Sebaliknya, mereka akan terus mencari inovasi dan solusi dengan keyakinan bahwa setiap usaha yang tulus akan mendapatkan penghargaan, baik secara materi maupun spiritual.

Selain itu, kerjasama antara kesadaran spiritual dan tindakan nyata ini memperkuat persatuan sosial di tengah perbedaan. Tawakal yang dimaknai sebagai tanggung jawab bersama mendorong setiap bagian masyarakat untuk saling mendukung dan berbagi beban dalam menghadapi krisis global. Semangat kebersamaan ini menjadi aset sosial yang sangat berharga untuk mempercepat proses pemulihan nasional dalam berbagai bidang kehidupan. Peran lembaga pendidikan formal dan informal menjadi sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai ini kepada generasi mendatang (Aini et al., 2025). Dengan pendekatan yang interdisipliner, nilai spiritual ini dapat digabungkan dengan ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan solusi yang praktis bagi masalah bangsa.

Pemimpin masyarakat dan cendekiawan agama juga sangat penting untuk memberikan contoh tawakal progresif. Cerita yang diceritakan di ruang publik harus memiliki kemampuan untuk mengubah mentalitas yang pesimis menjadi mentalitas yang lebih memberdayakan. Masyarakat akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka jika para pemimpin memberikan contoh nyata (Agung Arif Hakim Batubara, Cindy Salsabila Ginting, 2025). Selain itu, gagasan tawakal ini dapat dipromosikan dengan ampuh melalui penggunaan teknologi informasi. Konten kreatif yang menginspirasi tentang hubungan antara iman dan keberhasilan sosial dapat mencapai banyak orang, terutama generasi muda. Nilai-nilai moral harus tetap relevan dan dapat bersaing dengan cara pemikiran global yang seringkali materialistik.

Selain itu, perspektif tawakal, yang menghargai betapa lemahnya manusia dibandingkan alam, dapat digunakan untuk mempelajari keberlanjutan sumber daya alam dan ketahanan pangan. Fakta bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengelola amanah Tuhan atas bumi mendorong kita untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih cerdas dan ramah lingkungan (Pris Kristiani Ndraha, 2024). Pelestarian alam adalah bagian penting dari ibadah dan cara nyata untuk pasrah kepada Sang Pencipta. Selain itu, untuk memastikan bahwa pemahaman tawakal ini dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, penting untuk menjadi inklusif. Ini memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat melampaui sekat-sekat primordial yang sering menyebabkan konflik. Akibatnya, tawakal berfungsi sebagai alat perdamaian yang memperkuat hubungan warga negara dalam konteks keadilan.

Pada akhirnya, mencapai visi besar untuk membangun peradaban yang bermartabat sangat bergantung pada kesehatan mental dan spiritual orang-orang yang hidup di dalamnya. Tawakal yang dimaknai secara progresif memberikan landasan yang kuat untuk pembangunan manusia seutuhnya, baik secara fisik maupun mental (Hidayah, 2025). Di masa depan, perubahan paradigma ini akan menjadi langkah awal penting menuju transformasi sosial yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, diskusi mengenai reinterpretasi tawakal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa spiritualitas dan rasionalitas bukanlah dua hal yang bertentangan. Keduanya saling melengkapi dalam upaya menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermakna bagi setiap individu. Masyarakat tidak hanya akan mencapai ketenangan spiritual, tetapi juga akan mencapai kemajuan nyata dalam segala aspek kehidupan sosial dengan memegang teguh prinsip tawakal yang aktif.

Tahap tawakal dalam membangun kesadaran sosial juga ditunjukkan dengan pertumbuhan budaya partisipatif dalam Masyarakat (Sabillah et al., 2025). Memahami tawakal secara aktif akan mendorong orang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan

sosial, seperti mengabdikan kepada masyarakat, mendorong ekonomi lokal, dan gerakan kemanusiaan. Ketika setiap usaha dianggap sebagai bagian dari ibadah, aktivitas sosial dipandang sebagai tanggung jawab moral dan spiritual, bukan lagi kewajiban semata. Oleh karena itu, tawakal menghasilkan masyarakat yang lebih peduli terhadap masalah orang lain. Nilai tawakal yang progresif membantu masyarakat menghadapi transformasi budaya dan ekonomi yang cepat dalam konteks globalisasi. Tawakal mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kepentingan kolektif dan pencapaian pribadi, meskipun modernisasi sering kali menyebabkan gaya hidup individualistik yang melemahkan ikatan sosial. Fokus seseorang tidak hanya pada keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, nilai ini menjadi sangat penting untuk menjaga kohesi sosial.

Penguatan kesadaran sosial yang didasarkan pada tawakal juga dapat menjadi dasar untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh dan visioner (Iqbal et al., 2025). Tidak hanya generasi muda memperoleh kemampuan kognitif, tetapi mereka juga memperoleh kesadaran spiritual yang membentuk tindakan moral dan tanggung jawab sosial mereka. Dengan kombinasi ini, mereka dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, reinterpretasi tawakal tidak hanya membuat orang merasa lebih baik secara pribadi, tetapi juga memicu semangat kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih adil, terbuka, dan berfokus pada kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif teori modal sosial Robert Putnam, tawakal yang direinterpretasikan sebagai etika sosial mampu menghasilkan jaringan kepercayaan (*social trust*) dan norma resiprositas yang memperkuat kohesi masyarakat (Sulasmi & Agussani, 2021). Sementara itu, dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, tawakal dapat dipahami sebagai orientasi nilai yang mendorong tindakan rasional-bertujuan sekaligus tindakan yang berlandaskan keyakinan religius. Dengan demikian, tawakal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme spiritual individual, tetapi juga menjadi sumber energi sosial yang mendorong partisipasi kolektif dalam mengatasi ketimpangan sosial dan dampak krisis ekonomi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawakal tidak dapat dipahami hanya sebagai sikap pasrah; itu harus dipahami sebagai perpaduan antara iman, tindakan, dan tanggung jawab sosial. Reinterpretasi tawakal sebagai etika sosial-transformatif adalah pilihan yang disarankan. Studi ini menemukan bahwa pemahaman tawakal yang aktif dapat

meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, dan mendorong partisipasi dalam menghadapi ketimpangan sosial dan krisis ekonomi.

Tawakal juga relevan dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan lingkungan sebagai landasan moral untuk perubahan sosial yang lebih adil. Oleh karena itu, reinterpretasi tawakal sangat penting untuk mengembalikan fungsi spiritualitas Islam sebagai kekuatan yang konstruktif, progresif, dan transformatif dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual tawakal sebagai etika sosial-transformatif yang menjelaskan hubungan antara ikhtiar, resiliensi spiritual, kesadaran moral, solidaritas sosial, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi sosial menuju keadilan sosial. Model tersebut menunjukkan bahwa tawakal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sikap spiritual individual, yakni sebagai mekanisme etis yang dapat mendorong perubahan sosial secara konstruktif di tengah krisis ekonomi global.

Deklarasi (Declarations)

1. Pernyataan Penggunaan AI (AI Statment)

Dalam Naskah yang ditulis, Penulis menggunakan Bantuan AI seperti Gemini dan Consensus AI. Penggunaan Gemini dilakukan untuk menyempurnakan bahasa agar terlihat lebih Akademis tanpa menghilangkan corak tulis kemanusiaannya. Consensus AI digunakan untuk mencari Referensi berupa Artikel Ilmiah atau buku yang mendukung penelitian.

2. Kontribusi Penulis (Author Contributions)

Bayu Asep Saputra Bertanggung Jawab dalam pengentikan Naskah, Analisis data dan Perevisian. Ahmad Ikrom Anwari bertanggung jawab penuh atas konseptualisasi dan isi dalam naskah beserta Metodologi yang digunakan.

3. Pendanaan (Funding)

penelitian ini tidak mendapatkan pendanaan dari pihak manapun

4. Konflik Kepentingan (Conflict of Interest)

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

5. Pernyataan Etik (Ethical Statement)

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan/konseptual yang tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, sehingga persetujuan etik formal tidak diperlukan. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian dan publikasi akademik, dan pernyataan ini telah ditinjau serta disetujui oleh tim editorial.

Daftar Pustaka

- Achmad Saeful, S. R. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3, 1–17.
- Agung Arif Hakim Batubara, Cindy Salsabila Ginting, M. A. (2025). Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam : Teladan Nabi Sebagai Fondasi Integritas Pemimpin Modern. *Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 826–833.
- Ahmad Muhammad Mustain, Nasoha Ashfiya Nur Atqiya, Y. N., & Annisa Yuliana, S. T. (2025). Kontribusi Dakwah Islam terhadap Nilai Nasionalisme di Kalangan Pemuda Muslim. *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, 3.
- Aini, F. Q., Yuli, R., & Hasibuan, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Alfa Rohmatin, Yuda Nugraha, Moch. Galih Gunawan, M. R. I. (2025). Meningkatkan Perilaku Amanah Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pariaman. *Oktober: Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(3), 834–839.
- Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, R. R. K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Anzalman, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, Julhadi, T. (1952). Islam dan Humanism (When Muslim Learns From The West : A Cross Curtural Project). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 52–71.
- Armedi, R., Izza, A. F., & Asrori, M. (2025). Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern. *Hikamia Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(1), 46–67.
- Awalia Kholifatur Riska, A. N. (2025). Menemukan Makna Tawakal di Tengah Modernitas : Refleksi atas Kisah Kepasrahan Nabi Ismail dalam QS . Ash-Shaffat 102 – 107. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3).
- Chandra, W., & Ulum, M. B. (2025). Epistemologi Integratif Abdurrahman Wahid sebagai Solusi Fragmentasi Pendidikan Islam Modern. *Humanika*, 32(2), 195–218.
- Dian Siti Nurjanah, M. C. (2025). Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam : Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental. *Khazanah Multidisiplin*, 6(1), 1–28.
- Hakim, A. (2023). *Tragedi Kekayaan : Masa Lalu Menelan Masa Depan*.
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La Riba Jurnal Ekonomi Islam*, III(1), 1–11.
- Hasan, H. (20025). *Menyelami Spiritualitas , Pemikiran , dan Transformasi Sosial*.
- Hasanah, N. El, Dassucik, S., & Farida, I. (2025). *Pengaantar Ekonomi Pembangunan : Strategi Menuju negara Berkembang*. Tahta Media.
- Heni Maria, Intan Laurens, Hantrini Patoo, A. S. (2023). Transformasi Sosial Melalui Lensa Teologi : Memahami Peran Agama Dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial Pada Konteks Kontemporer. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 108–121.
- Hidayah, N. (2025). Interpretation-Based Resilience Education (Psychosocial): A Study of The Interpretation of Verses on Patience , Trust in God , Sincerity , And Gratitude in Education. *Genealogi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 218–230.
- Hidayati, T. (2026). Implementasi konten kitab bidayatul hidayah dalam menumbuhkan ketenangan jiwa pada remaja di panti asuhan darul hadlonah purwokerto. *Repository UIN SAIZU*.
- Indri, F., Aiylla, A., Aulia, C., M, F., & Faisal, R. (2025). Stratifikasi Sosial dan Akses Kesehatan : Analisis Kesenjangan dalam Sistem Pelayanan Publik. *Jumash Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora*, 2(2), 62–82.

- Intan Karlina, G. (2024). Transformasi Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Tasawuf Kontemporer Indonesia. *Studia Sosia Religia*, 2, 306–312.
- Iqbal, M., Almuslim, U., & Bireuen, P. (2025). PENGUATAN SIKAP MENTAL ISLAMI SEBAGAI LANDASAN KEPRIBADIAN MUSLIM YANG UNGGUL. *SAWEU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–63.
- J, I. S., Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). DISKURSUS TEOLOGI QADARIYAH DAN JABARIYAH : TAWAKAL DALAM TINJAUAN FILOSOFIS DAN SURVEY. *FiTUA Jurnal Studi Islam*, 5(2).
- K, H. (2025). Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Hukum Islam. *Al-A'dalah*, 3(2), 167–179.
- Kaharuddin Muhammad, Sunny Ummul Firdaus, M. H. L. A. (2023). Kebijakan Publik dan Politik Hukum : Membangun Demokrasi Berkelanjutan untuk Masyarakat. *Sovereignty : Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional*, 2, 354–368.
- Kusvianti, P., Putri, A., Ashari, R., & Izzah, A. N. (2023). Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami Oleh Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(April), 149–163.
- Mahfud, M., Fauziah, F., Khoiruddin, M., & Sholeha, A. (2026). Jembatan Atau Jurang ? Bedah Kritis Atas Tujuh Model Interdisipliner Dalam Kajian Islam (Dari Integrasi Hingga Konflik Metodologis). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3, 777–811.
- Maisari, A. (2025). Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme : Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 146–159. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>
- Mu, S., & Tjenreng, M. B. Z. (2025). Desentralisasi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1), 342–351.
- Muhammad Anggara Batubara, Novita Wulandari, M. A. S. (2025). Evaluasi Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dalam Membantu Perekonomian Masyarakat di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1327–1334. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2636>
- Muhammad Putra Hababil, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mohammad Dandi Hamdani, Mochamad Rajendra Alghifary, A. F. (2024). Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Antar Masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–9.
- Muniri, Mahsun, N. C. azis. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi : Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al-Hikma Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Musayyidi, & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Landasan Filosofis dan Praktis. *Kariman*, 08(2021), 11–71.
- Nisa, latifah khairun, & Juliana, J. (2025). Junaid al-Baghdadi : Pelopor Tasawuf Moderat dalam Islam Klasik. *Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Islam*.
- Nurjanah, Siti, A. T. H. (2023). Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(1), 65–92.
- Octaviana, R. (2026). HIDUP KONSUMTIF MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Ilmiah Stkip*, 12.
- Pambudi, Muhammad Sidiq, Sab'ati Mela Matsania, B. V. F. (2025). Keterkaitan Konsep Tawakal dalam Islam dan Filsafat Stoikisme : Sebuah Analisis Implementatif. *Canonina Religia Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial*, 3(1), 49–61.
- Pris Kristiani Ndraha, A. L. M. (2024). Langit dan bumi yang Baru : Fondasi Untuk Masa Depan Berkelanjutan. *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(3).

- Putra, R. H., & Wira, A. (2025). Epistemologi Ekonomi Islam : Perspektif Sosiologi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 7(1), 169–186.
- Rahmat, H. K. (2025). Menghadapi Krisis dengan Kewirausahaan Sosial : Memperkuat Ketahanan Bisnis di Komunitas Rentan Pasca Bencana. *Ournal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business*, 2(2), 49–54.
- Rahmayani, D., Hidayah, I. N., Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). EKOTEOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(2).
- Randi Saputra , Reza Pahlevi Dalimunthe, M. (2021). Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial : Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5, 14–30. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>
- Riska, Awalia Kholifatur, A. N. (2025). Tawakal sebagai sumber motivasi kehidupan: telaah buku “berserahlah, biarkan allah mengurus hidupmu” karya emha ainun nadjib. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 06.
- Rosikh, F., & Ulfa, M. (2025). Penguatan Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Paedagogos Journal of Education and Learning*, 01(01), 41–53. <https://doi.org/10.64131/Paedagogos>
- Ruli Maulana, G. I. (2025). Politik dalam Islam (Etika, Prinsip san Implementasinya). *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 9989(xx). <https://doi.org/10.30762/ejire.vxxixx.xxxx>
- Sabillah, F., Kusumastusi, T. P., Setiawan, D., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). Kepemimpinan Partisipatif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Desa Alamendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 37–50.
- Sirojuddin, Ahmad Sholihin, K. S. (2025). Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf. *SUHU Journal of Sufism and Humanities*, 01, 58–72.
- Sofiatius Sholeha, A. R. S. (2025). Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Sulaiman. (2023). Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn Sulaiman. *Ameena Jurnal*, 1, 44–55.
- Sulasmi, E., & Agussani, A. (2021). Effect of religious teachings on social capital in malaysia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6665>
- Suyitno. (2025). Konsep Maqamat Dan A ḥ wal Dalam Tasawuf : Tahapan Spiritual Menuju Ma ‘ Rifatullah. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(1).
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Relevansi Tawakal dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al Quran). *Farabi*, 20, 157–179.
- Usman, M. I. (2023). Paham Neo-Platonisme dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam. *Parrasang Jurnal Studi AlQur'an-Hadits Dan Pemikiran Islam*, 1206.
- Walida, D. T. (2025). Al-Qur ’ an dan Psikologi : Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 831–850. <https://doi.org/10.3390/rel12030150>
- Widyanti, N. (2025). Hubungan antara Tawakal dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Bekerja Sambil Menyusun Skripsi.